

BAB III

PERISTIWA TERJADINYA PERANG SHIFFIN

A. Dalang Di Balik Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan

Tuduhan terhadap Khalifah Utsman bahwa dia memberi harta yang berada pada Baitul Mal untuk di beri kepada saudara-saudaranya. Orang-orang bodoh itu menuduh Utsman telah mengamburkan harta Baitul Mal. Tuduhan ini di perkuat oleh media informasi yang di pegang oleh musuh Islam, ia menyusup ke dalam beberapa buku sejarah, sehingga sebagian ahli sejarah dan pemikir menyikapi dan membenarkan hal ini, padahal itu adalah kepalsuan yang idak berdasar, karena itu hanyalah rekayasa.¹

Utsman bin Affan adalah orang yang memiliki harta berlimpah. Dari sinilah Utsman memberikan harta beliau yang melimpah kepada kerabatnya. Dan orang-orang buruk itu tidak suka dan menuduhnya dengan tuduhan memberikan harta Baitul Mal kepada kerabatnya. Utsman sendiri telah menjawab tuduhan ini dia berkata, “sesungguhnya aku sangat mencintai keluarga yang kupunya dan aku memberi mereka. Kecintaanku terhadap mereka tidak membawaku bersama mereka kepada khezaliman, sebaliknya aku menyampaikan hak-hak kepada mereka, aku memberi mereka, tetapi dari hartaku sendiri, aku tidak menghalalkan dari harta kaum Muslimin, tidak untuk diriku dan tidak untuk orang lain.

Bila diringkas tuduhan terhadap Utsman bin Affan, maka kita bisa mengklasifikasinya menjadi lima titik:

1. Sikap pribadi Utsman sebelum menjadi Khalifah, seperti ketidakhadirannya di beberapa peristiwa penting dan peperangan.
2. Kebijakan pembagian harta negara sebagai pemberian jatah dan tanah kawasan yang terlindung
3. Kebijakan birokrasi yang terlaksana, seperti mengangkat sanak kerabatnya dan caranya dalam mengangkat.

¹Dr. Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*,(Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 103

4. Ijtihad beliau yang khusus dengannya atau yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, seperti melaksanakan shalat di Mina tanpa qashar, menyatukan Al-Quran dan perluasan masjid Nabawi.
5. Sikap beliau terhadap sebagian shabat seperti Ammar, Abu Dzhar, dan Ibnu Mas'ud.

Sesungguhnya tuduhan-tuduhan yang disebutkan dia atas yang tercantum dalam buku-buku yang diriwayatkan dari orang-orang yang tidak jelas dan para pembawa berita yang lemah, khususnya orang-orang Syiah.

Peran Abdul bin Saba' dalam menyulut dan menggerakkan fitnah Orang-orang terdahulu sepakat bahwa bahwa Abdullah bin Saba adalah seorang yang nyata. Hanya orang datang belakangan yang tidak yakin akan keberadaan Abdullah bin Saba, kebanyakan dari mereka yang meragukan keberadaannya adalah kalangan Syiah. Mereka mengingkari keberadaan Abdullah bin Saba dengan alasan tokoh karangan yang diciptakan oleh Saif bin Umar At-Tamimi. Hal tersebut Karena disebabkan adanya tuduhan dari sebagian ulama rijal kepada Saif bin Umar dalam meriwayatkan hadits. Para ulama memasukannya sebagai perawi yang dapat dijadikan Hujjah dalam periwayatan. Perlu juga diketahui bahwa banyak sekali riwayat dari Ibnu Asakir yang menyebutkan Abdullah bin Saba dari selain riwayat Saif bin Umar. Al-Abani telah menghukumkan shahih atas sebagian sanadnya.²

Upaya pengraguan terhadap sosok Abdullah bin Saba dan eksistensinya dilakukan untuk menghilangkan jejak peran yahudi yang dengki dalam menanam fitnah di antara kaum Muslimin dan di sisi lain sebagai upaya mengarahkan tuduhan kepada sahabat bahwa merekalah yang jadi penyebab munculnya fitnah dengan untuk menghancurkan persepsi yang luhur dan contoh kehidupan yang bersinar dikalangan kaum muslimin. Upaya menafikan keberadaan Abdullah bin Saba juga dilakukan oleh kalangan kontemporer, mereka semua berasal dari Syiah Rafidhah. Namun upaya mereka untuk melepaskan asal usul pendiri mazhab

²Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 540

mereka gagal total. Keberadaann Abdullah bin Saba telah di sepakati oleh semua ulama. Termasuk ulama Syiah tempo dulu.

Ketika masyarakat mulai menjadi heterogen di tahun terakhir kekhalifahan Utsman, banyak mualaf dan orang awam yang tidak memperdalam agamanya, menyebabkan orang-orang tertentu mengambil kesempatan untuk mengorbankan fitnah. Di antara mereka adalah Abdullah bin Saba, juga dikenal dengan julukan Ibnu Sauda. Orang San'a ini menebar benih fitnah di kalangan umat Islam, membuat mereka iri dan memusuhi Utsman. Sementara pendapat pribadinya merupakan mayoritas dari apa yang disajikan.³

Mereka yang menyimpan rasa dendam ini, baik dari kaum Yahudi, Kristen, Persia, maupun mereka yang mantan narapidana memanfaatkan sejumlah orang yang sebagian dari suku Badui, yang tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya. Hingga terbentuklah sebuah organisasi yang mendapat julukan “*Ashhab Asy-Syirr*” (Poros Kejahatan) atau poros setan oleh setiap orang yang mengendus ekstitensi mereka. Mereka ini dikenal sebagai pengacau keamanan dari beberapa daerah, perusuh Kabilah.

Nama Abdullah bin Saba' Ash-Shan'ani dari kaum Yahudi ini banyak dikemukakan oleh beberapa refrensi sejarah bersamaan dengan orang-orang munafik yang mendengki. Abdullan bin Sabb' ini pada mulanya adalah seorang Yahudi kemudian masuk Islam, hingga ia bisa bermigrasi dari wilayah yang satu ke wilayah lain di Negara Islam karena statusnya sebagai salah seorang Muslim.⁴

Para Ulama Salaf sepakat bahwa kaum Saba' memang nyata adanya tanpa terkecuali. Para pakar sejarah kontemporer sepakat, para penulis tentang aliran-aliran kepercayaan, agama-agama, berbagai lapisan masyarakat dan antropologi,

³*Ibid*, hlm. 542

⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 110

yang di tulis dalam buku-buku Ahlusunnah. Begitu juga dalam buku-buku Syiah. Abdullah bin Saba merupakan sosok bersejarah dan nyata.⁵

Kesimpulan dari apa yang dibawanya adalah dengan premis permulaan yang benar, namun di atasnya dibangun prinsip-prinsip yang rusak hingga tersebar dikalangan yang fanatik dan pengikut hawa nafsu. Ia menggunakan cara yang berliku-liku untuk mengaburkan perkara sehingga orang-orang berkumpul disekilingnya.

Abdullah bin Saba menegaskan adanya wasiat Ali dengan cara perbandingan yang salah (qiyas fasid). Sebenarnya ada seribu Nabi, dan setiap Nabi memiliki Wali, katanya. Sedangkan Ali bertugas sebagai pelindung Muhammad. Muhammad adalah nabi terakhir, dan Ali adalah Wali terakhir, lanjutnya.

Dia mulai menjalankan tujuan utamanya, yaitu memberontak melawan Khalifah Utsman bin Affan, setelah ide ini tertanam di benak para pengikutnya. Siapa yang lebih zalim daripada orang yang tidak pantas atas wasiat Nabi (perwalian Rasul), lalu dia melampaui Wali Rasulullah (khususnya Ali) dan merebut urusan rakyat? dia bertanya kepada orang banyak dalam pidato publiknya.⁶

Abdullah bin Saba mengedarkan surat dan mengerahkan provokator ke beberapa lokasi. Mereka mengorganisir pertemuan rahasia untuk memberi tahu mereka tentang apa yang dikatakan Ibn Saba. Dengan menerbitkan artikel-artikel yang merinci skandal dan kesalahan para gubernur daerah, seolah-olah mereka melakukan agitasi amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan melakukan itu, mereka merendahkan dan meremehkan saudara-saudara mereka. Para provokator yang mengutus Ibnu Saba ke daerah itu membuat surat fiktif yang meminta dikirimkan ke warga di daerah lain. Penduduk setempat menemukan surat palsu yang berasal dari sana dan sebaliknya. Sampai akhirnya kota Madinah menerima surat-surat

⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Utsman bin affan*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 448

⁶*Ibid*, hlm. 547

itu. Ruang gerak mereka semakin meluas. Ada maksud lain yang tersembunyi yang ingin mereka raih dari sekedar yang mereka tampilkan saat ini. Penduduk Mesir mengatakan, "kami berada dalam kondisi sejahtera bila dibandingkan dengan orang-orang."⁷

Kemudian Ibnu Saba menyebar orang-orangnya, mengirimkan surat kepada orang-orang yang berhasrat untuk berbuat rusak di berbagai kota dan mereka pun membalas surat-suratnya, menyeru mereka secara rahasia kepada keyakinannya, maka para pesuruh itu memperlihatkan diri menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, mereka mulai mulai menyebarkan surat-surat ke kota besar yang berisi aib-aib gubernurnya, saudara mereka menulis hal yang sama juga kepada mereka. Masing-masing penduduk kota mengirimkan surat kepada kota yang lain tentang rencana apa yang hendak mereka terapkan, maka mereka semua membacakannya di depan khalayak di kota-kota besar hingga sampai ke Madinah. Mereka memperlebar perluasan isu, sementara tujuan mereka adalah yang bukan mereka tampilkan, maka menyembunyikan apa yang tidak sama dengan apa yang mereka perlihatkan.

Dari pemaparan di atas terbaca cara yang digunakan oleh Ibnu as-Sauda ini. Dia hendak mengadu domba di antara dua orang sahabat, di mana dia memposisikan salah satu dari keduanya dalam posisi yang terhampas haknya yaitu Ali, sementara dia menjadikan yang kedua adalah orang yang merampas hak Ali yaitu Utsman. Kemudian dia berusaha menggerakkan masyarakat khususnya di khufah untuk melawan para gubernur dengan slogan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka mereka pun memberontak pun memberontak kepada gubernur hanya karena masalah sepele. dan perlu di ketahui bahwa Ibnu Saba' ini, dalam gerakan makarnya ini memfokuskannya kepada orang-orang Arab pedalaman dimana dia menemukan lahan subur untuk melaksanakan rencana-rencananya pada mereka."⁸

⁷Ibid, hlm. 548

⁸Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 132

Utsman sendiri sudah merasa bahwa umat mulai tersusupi keburukan, maka beliau berkata, "demi Allah, sesungguhnya penggilingan fitnah mulai berputar, maka beruntung lah Utsman bila ia mati dan tidak menggerakannya.

Pusat kendali Ibnu Saba ada di Mesir, di negri ini dia menyusun makarnya terhadap Utsman, mengirimkan orang-orangnya ke Madinah untuk menyulutkan keonaran dengan alasan bahwa Utsman telah merampas hak Khalifah secara zhalim dan merebutnya dari Ali, penerima wasiat Rasulullah.⁹

Adz-Dzhabi menganggap bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang yang menggerakkan fitnah dari Mesir. Dialah yang menanamkan benih pertentangan dan kemarahan terhadap para gubernur, kemudian terhadap khalifah Utsman. Memang Ibnu saba' tidak sendiri melakukan dalam hal ini, tetapi dia mentanya dalam sebuah jaringan yang beraanggotakan para pengacau yang mirip dengan gurita yang mencakup dalam semua bentuk tipu muslihat, makar, konspirasi, pelatihan militer bagi orang-orang Arab pedalaman.

Ibnu katsir meriwayatkan bahwa di antara sebab konspirasi kelompok dalam masyarakat untuk melawan Utsman adalah munculnya Ibnu Saba'dan kepergiannya ke Mesir. Selanjutnya dia menyampaikan pendapat-pendapat Yang direkayasa dari dirinya sendiri, sehingga tidak sedikit dari orang-orang Mesir yang terfitnah karenanya.¹⁰

B. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Setelah Wafatnya Utsman bin Affan

Dalam beberapa aspek, kepribadian dan pandangan Ali bin Abi Thalib mencerminkan para leluhurnya. Bani Hasyim secara turun-temurun terkenal sebagai perantara yang bertindak sebagai makelar dalam semua perjanjian antara suku Quraisy. Mereka memiliki gaya berpikir yang matang, bebas dari tirani dan keangkuhan, memiliki tujuan yang kuat, ramah, memberi dan perencana, di antara sifat-sifat baik lainnya yang kemudian menjadi ikon keberanian dan kejayaan

⁹*Ibid, hlm. 133*

¹⁰*Ibid, hlm. 134*

orang Arab. Karena faktor lingkungan tersebut, Ali bin Abi Thalib mengembangkan jiwa yang diwariskan kepada keluarganya.¹¹

Dia memiliki rasa simpati yang kuat untuk semua orang, terutama yang lemah, dan sangat lembut. Dia selalu berusaha untuk membantu mereka sebisa mungkin, bahkan jika itu berarti mengorbankan kepentingannya sendiri. Namun, dia tidak ragu untuk mengambil tindakan tegas, ketika situasi membutuhkannya. Sekalipun dia sendiri lebih miskin, dia mudah tergerak ketika melihat orang miskin. Dia berusaha untuk membantunya menggunakan apa pun yang mampu dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib.¹²

Ali adalah salah satu dari 10 yang dinyatakan Nabi sebagai calon surga. Ali adalah orang yang menjunjung tinggi standar moral dan mendorong setiap orang untuk mengikutinya. Pengetahuannya sangat luas, dan ucapannya penuh dengan kebijaksanaan. Dia tidak pernah menikmati dunia yang penuh kesenangan dan selalu memuja dalam kegelapan. Dia tidak menunjukkan preferensi saat berada di antara kerumunan; jika seseorang mendekatinya, dia akan melakukan hal yang sama, dan jika mereka menyainya, dia akan menjawab. Dia tidak pernah menganiaya yang rentan atau bertindak salah dalam membela yang berkuasa.¹³

Dari segi hubungan darah dan kekeluargaan, Ali bin Abi Thalib tidak terlalu dekat dengan Nabi, namun beliau tetap mendapat tempat khusus di hati masyarakat. Namun karena ciri kepribadiannya yang empatik dan unik, didikan Nabi pun tidak luput darinya. Ali memiliki sejumlah sifat dan sifat yang tidak dimiliki oleh teman-temannya yang lain. Selain dikenal sebagai Zahid dan menjauhi segala yang berbau harta duniawi dan kenikmatan yang hampa.

¹¹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 18

¹²Ali Audah. *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*,(Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa,2013), hlm. 63

¹³Al Hamid Al Husaini. *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta : Yayasan Al Hamidi, 1989), hlm. 59

Ali adalah seorang yang wara', atau orang yang menjauhkan diri dari segala bentuk dosa dan ketidakpastian. Dia juga orang yang penuh dengan diskusi ilmiah di mana para sahabat terkemuka bertanya tentang subjek hukum agama yang kompleks atau interpretasi atau makna suatu bagian dalam Al-Qur'an.¹⁴ Ditambah lagi dengan mereka menginginkan keputusan yang adil dalam situasi yang menantang. Menurut Abdullah bin Mas'ud yang dikutip oleh Ibnu Asakir, Ali bin Abi Thalib adalah penduduk Madinah yang paling banyak mengetahui tentang masalah waris dan dalam menentukan pilihan hukum.¹⁵

Ali bin Abi Thalib adalah orang yang telah menjadikan misi hidupnya untuk memerangi kemusyrikan dalam segala manifestasinya. seperti uluhiyyah dan syirik rububiyah. Dia berusaha memastikan bahwa semua tindakannya, baik diam maupun vokal, dilakukan dengan tulus untuk mencari ridha Allah. Ali terus-menerus menginspirasi semua orang, terutama individu yang mencari pengetahuan, memastikan bahwa mereka menghindari keangkuhan dalam semua usaha mereka.¹⁶

Ali adalah pendekar pedang yang sangat terampil dan berani saat berhadapan dengan lawan-lawan Islam. Dia tidak pernah melarikan diri dari medan perang, dan setiap kali dia terlibat dalam pertempuran, dia mampu membunuh atau menangkap kesulitannya dan memaafkannya jika yang terakhir menyerah. Ali adalah seorang perencana, namun dia tidak pernah meninggalkan imannya. Ali ibn Abi Thalib percaya bahwa ucapan lisan diberikan oleh Allah kepada orang yang lebih unggul dari kekayaan. Dengan semua itu, tahanlah keinginan untuk menjadi sombong. Ingatlah bahwa surga adalah pahala dan neraka adalah hukuman bagi nafsu.¹⁷ Jika dia tidak menggunakan kekuasaan dan kedudukannya untuk menegakkan apa yang baik dan membeberkan yang salah, maka kerendahan hati dan kedudukannya tidak berharga. Khalifah Ali

¹⁴Mehdi Faqih Imani, *Mengapa Harus Ali ?*(Jakarta : Citra, 2006), hlm. 8

¹⁵Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa; Sejarah Para Penguasa Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000), hlm. 199

¹⁶Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 287

¹⁷Ibnu Qutaibah, *Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2016), hlm. 84

memanfaatkan keberaniannya semata-mata untuk menegakkan Islam, bukan untuk kepentingannya sendiri.¹⁸ Ketika Rasulullah dan Abu Bakar berniat melakukan perjalanan ke Goa Tsur pada malam Hijrah, keberaniannya diuji. Nabi menginstruksikan Ali dengan suara pelan untuk mengenakan mantel hadram hijaunya dan menasihatinya untuk berbaring di tempat tidurnya agar tidak diganggu. Ali telah memperhatikan betapa tenang jiwanya setelah menerima instruksi spiritual dan moral yang baik dari Nabi. Ali memiliki keyakinan penuh pada kerasulan Muhammad dan bersedia mempertaruhkan nyawanya.¹⁹

Ali merasakan sakit yang tajam di hatinya karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Meski harus mengorbankan nyawanya dan nyawa orang lain, ia menjadikan keamanan Nabi Allah sebagai prioritas utama. Fakta bahwa Ali tidur di tempat tidur Nabi dalam keadaan dan keadaan seperti itu menunjukkan kedalaman keyakinannya pada qadha dan qadar Allah. Iman sejati terbukti dalam pandangan itu. Padahal Ali sadar usaha tersebut memiliki peluang kematian yang cukup besar. Kaum musyrik kala itu memang telah mengakui Ali sebagai anak Quraisy yang mampu menentukan pilihan. Ali menyadari bahwa tugas yang sulit ini adalah tugas mulia yang tidak dapat dicapai dengan cara lain.²⁰

1. Pembaitan Ali bin Abi Thalib Setelah Wafatnya Utsman bin Affan

Ketika Nabi Muhammad wafat, benih-benih perselisihan dalam komunitas Islam ditanam. Nabi tidak memilih penerus atau menentukan persyaratan siapa yang akan mengambil alih kepemimpinannya. Karena umat Islam saat itu memusatkan seluruh perhatiannya pada dakwah, maka isu penggantian tidak diberikan pertimbangan yang cermat dan mendalam. Hal ini akhirnya memicu perselisihan di antara para sahabat Nabi, yang berujung pada masalah tersebut. Khususnya mengenai pemilihan pengganti Nabi sebagai kepala negara. Kaum Ansar terpaksa mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah Medina lebih awal

¹⁸Al Hamid Al Husaini. *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta : Yayasan Al Hamidi, 1989), hlm. 81

¹⁹Ali Audah. *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 48

²⁰Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 48

sebagai akibat dari cerita ini. Pertemuan itu diadakan secara mendadak, dan diskusi pertama berkaitan dengan pemilihan Saad bin Ubadah, salah satu rekan Ansar, sebagai khalifah. Ketika Umar mendengar hal itu, ia menolak pergi ke rumah Nabi untuk meminta Abu Bakar, yang saat itu masih berada di rumah duka, untuk diundang ke pertemuan di aula Saqifah Bani Sa'idah.²¹

Ketika Nabi akan membuat wasiat menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya sebagai khalifah, tetapi dia memutuskan untuk tidak melakukannya karena dia tahu bahwa para pendukungnya tidak akan menentang Abu Bakar karena mereka mengetahui jasanya. Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang berbunyi, "Panggil aku Abu Bakar dan saudaramu agar aku dapat menulis surat. Karena Allah dan orang-orang tidak akan menerima siapa pun selain Abu Bakar sebagai khalifah, aku khawatir akan ada seseorang yang berambisi. (menjadi khalifah) lalu ada lagi yang mengklaim, "Saya lebih pantas (menjadi khalifah)".²²

Ali menyatakan, "Ketika Rasulullah meninggal, kami melihat apa yang harus kami lakukan setelah kematian Nabi," menurut *Tarikh Khulafa*, yang diceritakan oleh Ibn Saad dari Al Hasan. "Ketika kami melihat lebih dekat, kami menemukan bahwa Nabi Allah memberikan prioritas utama kepada Abu Bakar ketika harus memilih pengganti untuk melayani sebagai imam shalat. Karena itu, kami bersedia mempercayakan semua masalah duniawi kami kepada orang-orang yang Rasulullah juga siap untuk mempercayakan urusan spiritual kami."²³

Sebelum Nabi dimakamkan, Abu Bakar dipilih sebagai khalifah pertama. Para pemimpin Ansar dan Muhajirin telah terlibat dalam perdebatan, perbedaan pendapat, dan pertengkaran selama proses pemilihan. Penyelesaiannya berpusat pada tuntutan sosial politik. Satu-satunya hadits Nabi yang dikutip pada saat itu adalah, "Pemimpin berasal dari kaum Quraisy." Akibatnya, khalifah pertama dipilih menurut kebiasaan nenek moyangnya. Setelah beberapa lama, Abu Bakar

²¹Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 46

²²Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat* (Jakarta : Pustaka Kautsar,2002), hlm. 4

²³Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa, Sejarah Para Penguasa Islam* (Jakarta : Pustaka AIKautsar, 2000), hlm. 9

mengambil alih sebagai Khalifah selama hampir dua tahun sebelum dia meninggal dan meninggalkan surat wasiat menunjuk Umar bin Khattab sebagai Khalifah kedua. Umar Khalifah dipilih sebagai penguasa berdasarkan pemahaman politiknya tentang situasi saat itu dan keyakinannya bahwa tidak ada artinya membiarkan pemilih memutuskan seperti yang dilakukan Nabi di masa lalu. Ini menunjukkan bagaimana, hanya dalam dua tahun, kriteria bangsa muda ini telah berubah, dan Abu Bakar kini dipandang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.²⁴

Tapi setelah khalifah kedua memerintah selama sepuluh tahun, rekan-rekannya mendorongnya untuk membuat wasiat yang menentukan siapa yang akan menggantikannya sebelum dia meninggal. Umar awalnya menolak saran teman-temannya, tetapi mengingat kesehatannya yang memburuk, menjadi jelas bahwa dia harus mengembalikan posisinya sebagai pemimpin. Untuk melindungi kepentingan negara dan mempersiapkan perselisihan di kalangan umat Islam tentang pengganti Umar bin Khattab. Akhirnya, Umar bin Khattab mengumpulkan komisi atau panitia yang terdiri dari enam sahabat Nabi Muhammad untuk memilih salah satu dari enam orang tersebut untuk menggantikannya sebagai khalifah. Oleh karena itu, Umar telah menemukan sistem baru untuk memilih pemimpin. Utsman bin Affan menjadi Khalifah ketiga sebagai hasil dari penggunaan teknik baru tersebut.²⁵

Ada rencana rahasia Abdurrahman bin Auf yang berujung pada terpilihnya Utsman bin Affan. Lima dari enam orang itu langsung berunding untuk membicarakan siapa yang akan menggantikan Umar sebagai khalifah setelah wafatnya. Rute asli pertemuan itu sangat menantang dan menemui hambatan. Abdurrahman bin Auf kemudian mengajukan imbauan agar mereka lebih memilih keluar secara sukarela dan memberikan kesempatan kepada orang-orang yang benar-benar memenuhi standar untuk dipilih menjadi Khalifah dalam upaya mempercepat perundingan. Sampai saat itu calon yang masih hidup hanya Ali bin

²⁴Syed Hussain Mohammad Jafri, *Moralitas Politik Islam ; Belajar dari Prilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hlm. 42

²⁵*Ibid*, hlm. 43

Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Kemudian Abdurrahman bin Auf memanggil Ali dan menanyainya tentang kesanggupannya untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan pengetahuan dua Khalifah sebelumnya jika dia terpilih sebagai pengganti mereka. "Bahwa dia berharap untuk melakukan yang terbaik dari pengetahuan dan keterampilannya," balas Ali. Pertanyaan itu kemudian diutarakan kembali oleh Abdurrahman dan ditujukan kepada Utsman. Utsman berkata dengan tegas, "Ya, saya bisa." Setelah mendapat tanggapan tersebut, Abdurrahman bin Auf akhirnya memproklamkan Utsman sebagai khalifah ketiga dan mengambil bai'at. Dalam hal ini, harus diingat bahwa Ali sangat tidak puas dengan strategi Abdurrahman dan mengatakan sejak awal bahwa ia telah merencanakannya jauh-jauh hari karena jika Utsman menjadi khalifah, maka kubu Abdurrahman bin Auf akan berkuasa.²⁶

Utsman meninggal secara tragis di tangan para pemberontak yang melakukan perjalanan dari Mesir, Kufah, dan Basra setelah dua belas tahun berkuasa. Utsman tidak memiliki cukup waktu untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk suksesi berikutnya. Ali bin Abi Thalib kemudian mendapat tekanan dari para pendukungnya untuk menggantikan Utsman bin Affan sebagai khalifah keempat sebagai akibatnya.²⁷

Pembunuhan Utsman mengejutkan Madinah sampai ke intinya. Tak satu pun dari para sahabat menyadari betapa berani para pemberontak untuk menguasai Madinah setelah mereka membunuh Utsman. Tidak ada yang menunjuk khalifah selama kekacauan yang meletus di Madinah. Mereka sadar bahwa Muhajirin memiliki hak khusus dalam hal ini. Sebagai hasilnya, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Awwam, Abdullah bin Umar, dan Sa'ad bin Abu Waqqash menawarkan ini kepada teman-teman mereka yang lebih tua. Namun, mereka semua menolak karena mereka memahami tingkat tugas yang harus mereka pikul. Perencanaan yang memajukan, membimbing, dan

²⁶Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI Press, 1990), hlm. 27

²⁷Syed Hussain Mohammad Jafri, *Moralitas Politik Islam ; Belajar dari Prilaku Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hlm. 44

menjaga ummat ini dari anarki yang akan datang sangat diperlukan dalam situasi dan kondisi yang pelik ini.²⁸

Para ulama sirah salaf memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini; beberapa mengklaim bahwa sahabat Nabi meminta Ali untuk melayani sebagai pemimpin bagi mereka dan seluruh umat Islam. Namun, Ali menolak lamaran mereka dengan mengatakan, "Tidak, saya belum siap untuk menjadi pemimpin kalian. Tapi apapun keputusan kalian, saya mendukung penuh saya. Demi Allah, buatlah pilihan yang bijak. Setelah mendengar jawaban Ali, kedengarannya seolah-olah Para sahabat tetap bersikukuh memuji Ali, menyatakan, "Kami tidak akan memilih orang lain!" Para sahabat mengklaim bahwa hanya Ali bin Abi Thalib yang sebanding dengan pangkat, kecerdasan, kesalehan, dan agamanya. Hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib tunduk pada tekanan sekutunya dan bersedia menjadi khalifah dengan satu syarat. Saya hanya ingin menangani Baitul Maal, dan saya bersumpah tidak akan mencuri satu dirham tanpa sepengetahuan Anda, sesuai dengan kriteria. Setelah itu, umat Islam bersumpah setia kepada Ali dengan bersumpah untuk mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Ali bin Abi Thalib.²⁹

Di penghujung bulan Dzulhijjah 35 H, sebagian besar sahabat Ali bin Abi Thalib baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar melakukan inisiasi. Pada awal tahun 36 H, beliau diberi perintah untuk memerintah sebagai Khalifah. Namun, ada beberapa ketidaksepakatan selama prosedur inisiasi tentang bai'at Thalhah dan Zubair kepada Ali bin Abi Thalib. Dengan dipaksa, keduanya melakukan ba'ait. Meskipun juga mereka berdua dipaksa untuk bersumpah setia, mereka melihat bahwa menyelesaikan masalah seputar pembunuhan Utsman dan menghukum mereka yang bertanggung jawab jauh lebih penting daripada

²⁸ Abdussyafi'i Muhammad Abdul Lathief, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*. Terj. Abu Ziad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), hlm. 89

²⁹ Abu Jafar Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari Jilid 3*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak, (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), hlm. 670

memenuhi kesetiaan, sehingga mereka memilih untuk menggunakan kata terpaksa daripada dipaksa karena lebih baik menyampaikan.³⁰

Keduanya kemudian mengajukan ketentuan dalam bai'at itu, termasuk syarat agar Khalifah Ali menegakkan keadilan bagi para pembunuh Utsman. Akhirnya, keduanya mencabut sumpah setia mereka. Beberapa berspekulasi bahwa mereka melakukannya karena menolak keinginan mereka untuk menjadi gubernur.

Mereka akan segera menyatakan kesetiaan mereka kepada Ali jika pembunuhan itu tidak terjadi atau dicurigai, katanya, karena tidak ada yang mempertanyakan kehebatan Ali atau kualifikasinya sebagai Khalifah. Tentu, mereka akan mengatakannya di depan Ali jika kata-kata mereka keluar dari mulut mereka karena mereka menganggap Ali tidak memenuhi syarat untuk menjabat sebagai khalifah.³¹

Perbedaan pendapat yang muncul antara Amirul Mukminin Ali dengan Talhah, az-Zubair dan di pihak lain di satu sisi. Kemudian di sisi lain antara Ali dengan Muawiyah. Dan ini ini bukan di picu dan disebabkan oleh penolakan mereka untuk mengakui Khilafah dan kepemimpinan Amirul Mukminin Ali dan bahwa Ali lah yang berhak untuk menjadi khalifah dan pemimpin kaum Muslimin. Titik ini kesepakatan diantara mereka (para sahabat). Ibnu Hazm berkata, “Muawiyah sama sekali tidak mengingkari keutamaan Ali dan bahwa Ali berhak menjadi khalifah. Tetapi hasil itjihad Mu'awiyah adalah mendahulukan penegakan hukuman qishash atas pembunuhan Utsman dibanding bai'at kepada Ali, dan Muawiyah melihat dirinya paling berhak menuntut darah Utsman.”³²

³⁰*Ibid*, hlm. 673

³¹*Ibid*, hlm. 674

³²Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 164

Ibnu Taimiyah berkata, “ Muawiyah tidak mengklaim khilafah, dan Muawiyah juga tidak Bai’at menjadi Khalifah saat dia memerangi Ali, Muawiyah tidak berperang melawan Ali sebagai seorang khalifah, tidak pula merasa bahwa dirinya berhak menjadi Khalifah, para pendukungnya juga tidak mengakuinya sebagai khalifah, Muawiyah mengakui semua itu kepada siapa yang bertanya kepadanya. Muawiyah dan para pendukungnya tidak berpendapat untuk memulai peperangan melawan Ali dan orang-orangnya, dan juga mereka tidak melakukannya.”

Ibnu Taimiyah juga berkata, “masing-masing orang dari kedua penduduk yaitu pendukung Ali dan pendukung Muawiyah mengakui bahwa Muawiyah tidak sederajat dengan Ali sehingga dia bias menyainginya dalam urusan kekhalifahan, tidak mungkin ada khalifah lain selama pengangkatan Ali sebagai khalifah memungkinkan. Keutamaan Ali, kepeloporannya, ilmunya, agamanya dan keberaniannya, serta keutamaan-keutamaannya yang lain bukan sesuatu yang rahasia di mata masyarakat, seperti keutamaan-utamaan para saudaranya, yakni Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan.”³³

Awal mula perselisihan antara Ali dengan Muawiyah bukan penolakan terhadap kekhalifahan Amirul Mukminin Ali, akan tetapi perbedaan pandang mereka tentang masalah penegakan hukuman qhisas atas para pembunuhan Utsman. Perbedaan pandang mereka juga bukan terkait dengan dasar masalah, akan tetapi terkait dengan cara yang dia ambil untuk mengatasi masalah ini. Amirul Mukminin Ali berpendapat bahwa penerapan hukuman ini di tunda dulu sampai beliau bisa mengendalikan keadaan, memulihkan keamanan dan menyatukan kalimat kaum Muslimin.

An-Nawawi berkata, “Ketahuilah bahwa sebab peperangan itu adalah kesamaran perkara-perkara yang memicunya, karena saking samarnya, maka itjihad mereka berbeda-beda dan mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

³³*Ibid*, hlm. 165

Kelompok pertama, itjihadnya menampakan bahwa kebenaran ada di pihaknya (yakni, Ali) dan pihak yang menyelisihinya adalah pembangkang, maka mendukung kelompok ini adalah kewajiban dan membangkang tersebut sesuai dengan apa yang mereka yakini, maka kelompok ini pun melakukan demikian untuk menunda diri dengan tidak mendukung pemimpin yang adil dalam memerangi para pembangkang menurut keyakinannya.

Kelompok kedua, kebalikan dari kelompok pertama, itjihad kelompok ini meyakini bahwa kebenaran berada di pihaknya (yakni bersebarangan dengan Ali), maka membantunya adalah kewajiban dan memranggi kelompok yang bertindak aniyaya terhadap mereka.

Kelompok ketiga, perkara ini samar bagi mereka, mereka pun bingung, tidak mengetahui siapa dari kedua kelompok yang lebih rajih, maka kelompok ketiga ini memilih tidak berperan serta. Sikap ini bagi mereka adalah kewajiban, karena tidak halal masuk ke medan perang melawan kaum Muslimin sehingga terbukti bahwa dia memang berhak untuk diperangi. Seandainya kelompok ketiga ini mengetahui bahwa kebenaran ada di salah satu dua kelompok sebelumnya, niscaya mereka tidak boleh tertunda untuk membantunya dalam melawan orang-orang yang bertindak aniyaya terhadap mereka.”³⁴

Ali bin Abi Thalib terbebani dengan meninggalnya Utsman. di mana dia diminta untuk menyelidiki penyelesaian kasus pembunuhan Utsman. Ali memiliki masalah yang signifikan. Dia tidak melawan musuh yang tangguh yang bisa ditebas dengan ujung pedang. Itu juga bukan pasukan besar yang bisa dikalahkan dengan serangan terencana. Ini masalah yang sangat aneh. Ali akhirnya membuat keputusan untuk meluncurkan sistem pemerintahan baru yang menjanjikan di tengah semua masalah ini.³⁵

³⁴*Ibid*, hlm. 166

³⁵Hepi Andi Bustomi, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 23

2. Kebijakan Politik di Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib melakukan upaya bersama untuk menstabilkan keamanan yang kacau setelah dilantik sebagai Khalifah setelah pembunuhan Utsman. Ali diangkat sebagai Khalifah dalam keadaan yang sangat menantang. Ali memiliki berbagai masalah karena unsur stabilitasnya. Ali dipaksa oleh beban tanggung jawab pemerintah untuk menerapkan langkah-langkah untuk mendorong negara yang aman, meskipun langkah-langkah tersebut kadang-kadang bertentangan dengan norma-norma masyarakat pada saat itu.³⁶

Kebijakan dilakukan secara tidak konsisten bahkan di Madinah, ibu kota Daulah Islam. Para penasihat khalifah menganggap peristiwa-peristiwa setelah pembunuhan Utsman bin Affan sangat serius. Mereka mendatangi Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk memberikan saran agar dia dapat segera membuat keputusan tentang penguasa wilayah mereka yang terpisah.³⁷

Khalifah Ali terus menjadi lebih baik dalam lingkungan profesionalnya. Selain itu, Khalifah Ali secara ketat mengawasi personel pemerintah yang baru. Ternyata penduduk setempat memiliki perasaan campur aduk tentang pejabat baru yang ditunjuk Khalifah Ali. Ada yang menerima, ada yang menentang, dan ada yang mendukung negara netral seperti Mesir dan Basra. Khalifah Ali mengutus para pejabat baru pada permulaan tahun ke-36 Hijriyah.³⁸

Namun, upaya untuk mereformasi administrasi dengan mencopot semua gubernur yang diusulkan Utsman malah menimbulkan perselisihan tambahan.

Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Umar adalah dua sahabat yang menghadapi strategi ini secara langsung dan mengakui kekalahan mereka di kancah politik. Yang lain, di sisi lain, tetap memohon kepada Ali untuk memberikan resolusi pembunuhan Utsman sebagai prioritas pertama. Sebuah

³⁶H.A Djazuli, *Fiqh Siyasa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 21

³⁷Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 487

³⁸Shonhadji Sholeh, *Politik Dalam Sejarah Islam* (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hlm. 114

kebutuhan yang, pada saat itu, Ali merasa sangat sulit untuk dipenuhi karena para pembunuh terus bercokol di Madinah.³⁹

Ali mengangkat sepupunya Ubaidullah bin Abbas untuk memimpin Yaman menggantikan Ya'la bin Umayyah dan Qais bin Sa'ad bin Ubadah untuk memimpin Mesir menggantikan gubernur yang dipilih pada masa pemerintahan Utsman. Dia menggantikan Abdullah bin Amir al-hadrami, yang sebelumnya telah melakukan perjalanan ke Mekkah dengan segala harta yang bisa dibawanya, dengan mengangkat Utsman bin Hunaif sebagai gubernur Basrah. Kemudian Khalifah Ali mengangkat Umarah bin Shihab sebagai gubernur Kufah, namun setibanya di sana, Tulaihah bin Khuwailid mencegatnya dan meminta agar ia pergi karena masih menjaga gubernur sebelumnya, Abu Musa Al Asy'ari. Setelah Umarah bin Shihab kembali ke Madinah, Abu Musa menulis kepada Khalifah Ali sepucuk surat yang menyatakan kesetiaannya dan juga orang Kufah kepada Khalifah yang baru.

Kemudian, kebijakan Khalifah Ali menentang sistem kekuasaan Khalifah yang terpusat pada semua sumber daya provinsi dan bersandar pada sistem pendapatan pajak dan harta rampasan yang didistribusikan secara adil di antara orang-orang Arab. Dengan memberikan Negara hasil pendapatannya, dia juga menarik kembali tanah yang telah diberikan Khalifah Utsman kepada keluarganya dan kerabat lainnya dan mengembalikan sistem distribusi pajak tahunan yang dilembagakan oleh Khalifah Umar untuk umat Islam.⁴⁰

Pendekatan Ali adalah pendekatan yang mendekati penyediaan produk dan keamanan bagi yang lemah. karena diantara mereka, setiap manusia memiliki hak yang sama. Jangan mendukung yang kuat dan jangan menindas yang tidak berdaya. Ali fokus pada tanah yang sebelumnya diberikan kepada individu yang dekat dengan penguasa dan pemimpin. Dia kemudian menarik tanah dari kepemilikan mereka dan mengembalikannya ke Baitul Maal agar dapat dibagi kepada mereka yang berhak sesuai dengan sistem pembayaran. Selain itu, Ali

³⁹Hepi Andi Bustomi, *Sejarah Para Khalifah*,(Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 23

⁴⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39

mengamanatkan agar semua gubernurnya memperlakukan penduduk dengan baik (adil), tanpa menindas atau memanfaatkan mereka, dan bahwa pemerintah berhak atas kekayaan.⁴¹

C. Peristiwa Perang Shiffin

Amirul Mukminin Ali mengirimkan banyak surat kepada Muawiyah, namun Muawiyah tidak membalasnya, hal itu terjadi berulang-ulang sampai tiga bulan sejak terbunuhnya Utsman. Kemudian Muawiyah mengirimkan selebar kertas bersama seorang utusan. Dia datang kepada Ali, dia berkata, “aku datang kepadamu dari suatu kaum yang tidak menginginkan kecuali qishas, semuanya ingin menuntut balas. Enam puluh ribu orang menangis tersedu-sedu di belakangku saat pakaian Utsman dibentangkan di atas mimbar Damaskus. Ali lalu berdoa, “Ya Allah, aku benar-benar terputus dari-Mu oleh darah Utsman.”

Setelah Ali menerima jawaban Muawiyah, dia bertekad untuk memerangi orang-orang Syam. Ali berangkat meninggalkan Madinah setelah mewakilkan kepemimpinan kepada Qutsam bin al-Abbas. Ali bertekad memerangi bersama orang-orang yang mematuhi nya untuk memerangi orang-orang yang mendurhakainya, membangkang perintahnya dan tidak membai'atnya. Putra beliau al-Hasan datang kepadanya dan berkata, “Ayah, jangan lakukan, karena ia adalah adalah pertumpahan darah di kalangan kaum Muslimin dan menimbulkan perpecahan di antara mereka.” Namun Ali tidak menerima usulan putranya. Ali tetap bersikukuh berangkat. Ali lalu menyusun pasukannya. Tidak ada sesuatu pun dalam benaknya kecuali ia harus keluar dari Madinah menuju Syam, sekalipun apa yang menyibukan dari hal itu datang kepada beliau.⁴²

Sebaliknya, Ali bersikukuh bai'at dilakukan atas persetujuan Ahlul Madinah, Darul Hijrah Nabawiyah. Oleh karena itu, di antara mereka yang tinggal di luar batas kota Madinah, siapa pun yang terlambat mengambil bai'at diharuskan untuk segera bergabung. Ali termasuk di antara orang-orang yang paling

⁴¹Abbas Mahmud Al Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abu Thalib, Terj. Gazirah Abdi Ummah*, (Jakarta : Pusaka Azzam, 2002), hlm. 157

⁴²*Ibid*, hlm. 178

bersemangat untuk membasmi para pembunuh Utsman, seperti yang telah kita lihat, tetapi dia memiliki strategi yang matang untuk memastikan keamanan dan memperhitungkan semua risikonya.⁴³

Untuk mempengaruhi orang secara diam-diam, Mu'awiyah memiliki jaringan besar mata-mata yang beroperasi di Irak. Sebaliknya, Ali tidak menyangka bahwa dia akan memperlakukan Mu'awiyah dengan cara yang sama. Karena dia sudah memiliki ambisi yang terikat padanya, dia dapat dipercaya untuk menepati janjinya dan akan melakukannya dengan siapa pun. Orang-orang kuat merangkul posisi Ali, dan mereka akan dengan gigih membelanya, menegakkan kedaulatannya, dan mempertahankannya dengan nyawa dan harta benda mereka. Bahkan Imam Ali dibujuk oleh mereka untuk mengambil tindakan cepat terhadap Syam. Meski mereka siap berkorban, Ali menolak. Ketika Ali kemudian mengutus Jarir Bin Abdullah al-Bajali, seorang sahabat Nabi, ke Mu'awiyah untuk menegaskan kembali ajakannya bahwa Mu'awiyah bersedia secara sukarela membayar bai'at kepadanya seperti yang lainnya demi menjaga persatuan dan kesatuan Islam. dari masyarakat, Mu'awiyah hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan apapun.

Selanjutnya Ali hendak mengirim seseorang untuk mengambil bai'at dari Muawiyah, maka Jarir bin Abdullah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, izinkan saya berangkat kepadanya, aku mempunyai hubungan yang baik dengannya, aku akan mengambil bai'at darinya untuk anda.

Ali pun mengutus Jarir dan mengirimkan surat bersamanya kepada Muawiyah memberitahukan bahwa orang-orang Muhajirin dan Anshar telah bersepakat telah membai'atnya, juga mengabarkan padanya apa yang terjadi di perang Jamal, mengajaknya ke dalam apa yang telah di masuki oleh kaum Muslimin. Jarir bin Abdullah tiba kepada Muawiyah dan menyerahkan surat Ali, lalu Muawiyah bermusyawarah dengan Amr bin al-Ash dan para tokoh Syam, dan mereka mengusulkan kepada Muawiyah untuk menolak membai'at sehingga para

⁴³Muhammad Sa'id Ramadhani Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 562

pembunuh Utsman diqishas atau mereka di serahkan kepada Muawiyah, bila tidak, maka orang-orang Syam tidak akan membai'at bahkan siap berperang sampai titik darah penghabisan.⁴⁴

Ali bereaksi sebagai pemberontak yang telah meninggalkan Jam'atul Muslimin dan Imam mereka ketika mendengar penolakan Mu'awiyah. Setelah kepergian mereka pada tanggal 12 Rajab tahun 36 Hijriah, Ali dan pasukannya mengumpulkan pasukan mereka di Nakhilah. Ibnu Abbas, bertindak sebagai utusannya, mengunjunginya dari Basrah tak lama setelah itu. Ali mengumpulkan pasukannya untuk memerangi orang-orang Syam dan memaksa mereka tunduk pada Jam'atul Muslimin.⁴⁵

Khalifah Ali dan anak buahnya menuju ke wilayah sekitar Qarqaisya dengan menggunakan jalan utama Aljazair di tepi timur Sungai Efrat. Ali mengetahui bahwa Muawiyah telah meninggalkan Suriah untuk menyerang pasukan Ali. Di Shift, mereka mendirikan kemah. Ketika Ali mengetahui hal ini, dia memindahkan orang-orangnya ke Riqqah (sekarang di Syria, sebelah timur Sungai Efrat), di mana mereka tinggal sampai mereka mencapai Shiffin.⁴⁶

Ketika Mu'awiyah mengetahui hal ini, dia dengan efisien mengumpulkan orang-orang Suriahnya sampai kedua pasukan bertemu di wilayah Shiffin di samping Efrat. Kedua pihak bergantian bertukar utusan selama hampir dua bulan. Ali menyampaikan selamat datang kepada Mu'awiyah dan penduduk. Ia pun meyakinkan Mu'awiyah bahwa qishah terhadap para pembunuh Utsman pasti akan segera terjadi. Akibatnya, Mu'awiyah memiliki klaim terkuat atas darahnya. Pertempuran mungkin terjadi selama ketidaksepakatan dan masalah ini.⁴⁷

⁴⁴Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 179

⁴⁵Muhammad Sa'id Ramadhani Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1999)

⁴⁶Abu Ja'far Muhammad, *Tarikh Ath-Thabari Jilid 3*. Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak, (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), hlm. 604

⁴⁷Muhammad Sa'id Ramadhani Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1999)

Pada tahun 37 H/656 M terjadi perang Shiffin pada bulan Dzulhijjah. Batalyon, tim, dan individu terlibat dalam pertempuran. Strategi ini digunakan hingga minggu pertama untuk mencegah keruntuhan total tentara. Ali, bagaimanapun, memberi tahu pasukannya bahwa Rabu, keesokan harinya, adalah hari penggabungan pasukan lengkap. Pasukan Muawiyah juga menerima arahan ini darinya.

Mereka menawarkan pasukan untuk sayap tengah, kanan, dan kiri seperti dalam pertempuran besar. Pasukan Ali diposisikan sebagai berikut: Ali bin Abi Thalib di tengah, Abdullah bin Abbas di kiri, Ammar bin Yasir memimpin para pejuang andal, dan Muhammad Ibnu AlHanafiyah di kanan. Al Asy'ats bin Qais memimpin pasukan yang sesuai sementara Hisham bin Utbah membawa bendera perang.⁴⁸

Pasukan Syam diposisikan sebagai berikut; Muawiyah, sang komandan, berada di sebuah batalion di atas bukit yang tinggi. Amr bin Al-Ash bertanggung jawab atas kavaleri di Syam. Dalam pertempuran melawan pasukan Islam lainnya, kedua pasukan itu berhadapan muka. Mereka mulai menyerang satu sama lain saat perang dimulai. karena cakrawala disembunyikan oleh jumlah massa. Tentara Irak unggul dan berhasil memukul mundur pasukan Syam untuk suatu mantra. Sayap kiri Habib bin Maslamah dari pasukan Muawiyah dihancurkan habis-habisan oleh Abdullah bin Badil. Mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias. Akibatnya, Muawiyah semakin terkepung dan berhenti dari pertempuran.

Tentara Syam hidup dan bersumpah setia untuk berperang dan mati. Ubaidillah bin Khattab adalah salah satu dari beberapa syahid dari serangan balasan yang sengit. Sekarang gelombang pertempuran telah berubah, pasukan Suriah bergerak maju dan memimpin. Kemudian Ammar bin Yasir dari pihak Ali mengilhami dan menyemangati para prajuritnya. Mereka bertahan sampai akhirnya memenangkan perang.

⁴⁸Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 640

Ibnu Katsir berkata tentang malam al-Harir dan hari Jumat, “Mereka saling gigit dengan gigi, dua orang laki-laki dari mereka saling menyerang sampai keduanya terluka parah, kemudian keduanya sama-sama duduk dan istirahat. Mereka seperti itu terus sampai pagi hari Jumat tiba dan mereka masih demikian. Orang-orang melaksanakan shalat Shubuh dengan berisyarat karena mereka dalam peperangan, sampai siang beranjak naik dan kemenangan berpihak kepada pasukan Iraq atas pasukan Syam.

D. Peristiwa Tahkim

Keadaan kedua pasukan setelah malam peperangan membuat keduanya tidak mungkin lagi melanjutkan peperangan lagi, di malam peperangan itu al-Asy'ats bin Qais, tokoh kabilah Kindah berkhutbah di depan rekan-rekannya, dia berkata, “Wahai Muslim, kalian telah menyaksikan apa yang telah terjadi pada kalian di masa lalu dan bagaimana orang-orang Arab menderita. Saya sekarang telah mencapai usia yang diinginkan Allah, dan saya tidak pernah mengalami hal seperti ini. Ini harus disampaikan kepada mereka yang tidak hadir oleh mereka yang hadir. Pertempuran besok akan menya-nyia-nyia-nyia kehormatan dan berujung pada kehancuran bangsa Arab. Demi Allah, saya mengucapkan kalimat saya, bukan karena saya takut perang, tetapi karena saya seorang lelaki tua dan, jika terus seperti ini, saya akan mengkhawatirkan istri dan anak-anak saya besok. Ya Allah, Engkau melihat orang-orang saya dan mereka yang menjalankan agama yang sama seperti saya, namun saya tidak lemah dan takut.”⁴⁹

Diketahui bahwa Khalifah Ali bin Abi Thalib nyaris memenangkan perang Siffin sebelumnya. Dalam hal ini, seorang politisi terkemuka bernama Amr bin al-Ash pertama kali tiba di semenanjung Arab pada waktu itu. Dia dianggap cerdas karena dia selalu bisa menemukan solusi. Untuk memberi isyarat bahwa konflik harus diakhiri dan diadakan perundingan antara kedua belah pihak dan Al-Qur'an agar dapat menjadi hukum dasar yang dikenal dengan peristiwa Tahkim, beliau

⁴⁹*Ibid*, hlm. 194

berpesan agar para prajurit di garis depan mengikat Al-Qur'an. -Mushaf Qur'an sampai ujung tombak.⁵⁰

Mereka sudah muak dan marah kepada Muslim selama tiga hari. Di sisi lain, terdapat perpecahan di kekhalifahan Khalifah Ali yang suka berperang. Di dalam kelompok Khalifah Ali, disebut juga kelompok Khawarij atau kelompok yang muncul dari garis Ali, terjadi perpecahan akibat perbedaan pendapat.

Khalifah Ali dalam hal ini bereaksi cepat tetapi tidak benar-benar mempertimbangkan ancaman tersebut. Muawiyah ditanyai oleh Khalifah Ali tentang cara yang tepat untuk melakukan tahkim. Muawiyah mengusulkan agar dua wasit netral mewakili kedua belah pihak dalam negosiasi. Dengan demikian pendekatan tersebut disetujui, dan Khalifah Ali kemudian memilih Abdullah bin Abbas, seorang pemain permainan politik yang licik.⁵¹

Karena Abdullah bin Abbas juga orang yang tangguh, beberapa faksi di dalam Khalifah Ali mendesak untuk tidak memecatnya karena khawatir dia tidak akan menemukan jalan keluar dan memulai pertarungan lagi. Menurut kelompok Khalifah Ali, Abdullah bin Abbas dikalahkan dan dicari pengganti yang lebih baik, sabar, dan rendah hati. Namun, Abdullah bin Qais, juga dikenal sebagai Abu Musa Al-Asy'Ari, yang memperoleh moniker dari orang tua laki-laki - laki-laki yang baik, jatuh cinta dengan Abdullah bin Qais.

Selain Ahnaf bin Qais yang sangat menentang pencalonan Abu Musa, Malik bin al-Haris disebutkan dan ditolak karena ambisinya yang besar dalam perang dan kekhawatiran bahwa hal itu tidak akan menghasilkan titik terang dalam upaya perdamaian. Seperti yang terlihat dari peristiwa perang unta dan sebelumnya, Ahnanaf bin Qais adalah pendukung Khalifah Ali yang paling kuat dan signifikan.⁵²

⁵⁰Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 262

⁵¹Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah Sejak Rasulullah Wafat*, (Jakarta : Darul Haq, 2015), hlm. 223

⁵²Ibnu Qutaibah, *Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 141

Setelah konflik Pergeseran, kedua belah pihak sepakat untuk menyelenggarakan tahkim di mana masing-masing kubu menunjuk seorang hakim untuk mewakilinya. Kedua hakim kemudian meninjau isu-isu yang akan menguntungkan umat Islam. Ali menunjuk Abu Musa al-Asyari, sedangkan Muawiyah menunjuk Amr bin al-Ash, dan surat kesepahaman dibuat antara kedua kubu mengenai hal ini.

Hasil diskusi seputar ketentuan perjanjian tahkim dicapai selama negosiasi antara kedua kubu, dan ketentuan perjanjian tahkim yang telah disepakati dituangkan seperti berikut ini:

Bismillahirrahmanirrahim

1. Muawiyah bin Abi Sufyan dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan umat Islam, serta Khalifah Ali dan orang-orang yang bersamanya dan umat Islam, keduanya menandatangani perjanjian ini. Kami sepakat untuk memutuskan sesuai dengan perintah Allah dan Sunnah Nabi-Nya.
2. Muawiyah mewakili rakyat Syam, baik yang hadir maupun yang tidak hadir, dan Ali mewakili rakyat Irak, baik yang bisa hadir maupun yang berhalangan.
3. Dari awal Al-Fatihah sampai akhir, kita senang dengan hukum Alquran. Kami mendorong apa yang sangat dihargai oleh Allah dan melarang apa yang direndahkan oleh Allah. Kami menilai dan menyetujui semua keputusannya sebagai hasilnya.
4. Amr bin As dipilih sebagai pengawas dan hakim, dan Muawiyah senang dengan pilihan Abdullah bin Qais, yang dipuaskan oleh Khalifah Ali dan rombongan.⁵³
5. Khalifah Ali dan Muawiyah menerima ikrar Abdullah bin Qais dan Amr bin As untuk bersumpah demi Allah, menggunakan Al Qur'an sebagai pedoman, dan tidak mengadopsi aturan lain kecuali dirinya sendiri. Hal-hal yang tidak

⁵³Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 671

dicakup oleh kitabullah diputuskan dengan sunnah yang adil yang mempersatukan umat Islam dan tidak mencerai-beraikannya.

6. Abdullah bin Qais dan Amr bin As mengambil sumpah Khalifah dan Muawiyah atas nama Allah, berjanji untuk menegakkan keputusan hukum yang dibuat oleh dua hakim sesuai dengan Quran Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Tidak ada yang bisa diberikan oleh masing-masing pihak kepada pihak lain.
7. Perunding kedua yang telah ditugaskan mendapat jaminan dari Khalifah Ali dan Muawiyah bahwa mereka serta keluarganya masing-masing akan aman, dan penduduk bertindak sebagai pendukungnya selama menjalankan rencananya di tahkim ini.
8. Panitia wajib menentukan hakim pengganti jika ada yang meninggal dunia sementara masih dalam proses kesepakatan. Pengantin wanita harus adil dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.
9. Jika salah seorang amir meninggal dunia sementara acara tahkim masih berlangsung dan belum ada keputusan yang dijatuhkan, maka kelompok tersebut perlu mencari ganti rugi dari orang yang puas dan sependapat dengan hakikat keadilan.
10. Bagi umat Islam dan orang beriman di semua sisi. harus menghormati perintah Tuhan bahwa mereka menjunjung tinggi komitmen yang tercantum dalam dokumen perjanjian ini.
11. Kedua negosiator memutuskan untuk menunda tahkim hingga akhir Ramadhan. Jika kedua belah pihak setuju, maka dapat ditunda sampai jangka waktu yang ditentukan oleh kedua belah pihak.
12. Saksi yang paling dekat dan meyakinkan baginya adalah Allah. Jika keduanya melanggar hukum dan bentrok, penduduk tidak mematuhi, dan tidak ada yang dipatuhi.

13. Perbincangan harus dilakukan di wilayah konflik antara Irak dan Suriah.
14. Yang hadir adalah orang-orang yang saling menyayangi dan mendukung.
15. Kedua belah pihak kembali mendidih jika gagal mengatur sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang menyebabkan penundaan.⁵⁴

Saksi perjanjian surat ini dari pihak Ali

- Al-Hasan bin Ali,
- Al-Husain bin Ali,
- Abdullah bin Abbas,
- Absullah bin Ja'far bin Abu Thalib,
- Al-Asy'at bin Qais al-Kindi,
- Al-asytar bin al-Harits,
- Said bin Qais al-Hamadani,
- Al-Hushain bin al-Harits bin Abdul Muthalib,
- Ath-Thufail bin al-Harits bin Abdul Muthalib,
- Abu Said bin Rabi'ah al-Anshari,
- Abdullah bin Khabbab bin al-Arat,
- Sahal bin Hunaif,
- Abu bisyr bin Umar al-Anshari,
- Auf bin al-Harits bin Abdul Muthalib,
- Yazid bin Abdullah al-Aslami,
- Uqbah bin Amir al-Juhani,
- Rafi' bin Khudaij al-Anshari,
- Umar bin al-Hamq al-Khuza'i,
- An-Nu'man bin Ajlan al-Anshari,
- Hujr bin Adi al-Kindi,
- Yazid bin Hujjiyah an-Nakri,
- Malik bin Ka'ab al-Hamadani,
- Rabi'ah bin Syurahbil,

⁵⁴*Ibid*, hlm. 673

- Al-Harits bin Malik,
- Hujr bin Yazid dan
- Alabah bin Hujjiyah.⁵⁵

Saksi surat perjanjian dari pihak Muawiyah

- Habib bin Maslamah al-Fihri,
- Busr bin Artha'ah al-Quraisy,
- Abu al-A'war as-Sulami,
- Muawiyah bin Khudaij al-Kindi,
- Al-Mukhariq bin al-Harits az-Zubaidi,
- Muslim bin Amr as-Saksaki,
- Abdullah bin Khalid bin al-Walid,
- Hamzah bin Malik,
- Subai' bin Yazid al-Hadrami,
- Abdullah bin Amr bin al-Ash,
- Alqamah bin Yazid al-Hadrami,
- Yazid bin Abjar al-absi,
- Masruq bin Habalah al-Akki,
- Busr bin Yazid al-Himyari,
- Abdullah bin Amir al-Qurasyi,
- Utbah bin abu Sufyan,
- Muhammad bin Abu Sufyan,
- Muhammad bin Amr bin al-Ash,
- Ammar bin al-Ahwash al-Kalbi,
- Mas'adah bin Amr al-Utbi,
- Ash-shabbah bin Jalhamah al-Himyari,
- Abdullah bin Dzil Kila',
- Tsumamah bin Hausyab dan
- Alqamah bin hakam.⁵⁶

⁵⁵Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 227

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 228